

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 12 Nomor 1 Juni 2018

Halaman 61-76

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

MENGEMBANGKAN SIKAP KEMANDIRIAN MELALUI PENDIDIKAN BOARDING SCHOOL DI MADRASAH TSANAWIYAH HUBULO KECAMATAN TAPA KABUPATEN BONE BOLANGO

¹Herson Anwar

¹Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

email: herson.anwar@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: sikap kemandirian melalui pendidikan Boarding School, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sikap kemandirian melalui pendidikan Boarding School di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis-edukatif. Informan penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, pembina asrama dan peserta didik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data melalui 1) Ketekunan pengamatan, 2) Perpanjangan keikutsertaan dan 3) Trianggulasi. Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa sikap kemandirian melalui kegiatan Boarding School di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango diantaranya mengurus keperluan diri maupun belajar mandiri dilakukan secara berulang-ulang yang menjadikan suatu kebiasaan seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan dengan keteladanan, kegiatan dilakukan atas dasar inisiatif sendiri, tanggung jawab, serta disiplin. Faktor pendukungnya adalah adanya pandangan yang sama antara asrama dan sekolah, aturan di asrama dan sekolah serta kerjasama team yang baik yang didasari oleh semangat pengabdian pengelola kegiatan Boarding School. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu adanya latar belakang keluarga, adanya keragaman watak peserta didik, sebagian kecil peserta didik yang tidak tahan dengan kondisi lingkungan asrama, kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, sosial ekonomi dan masyarakat. Implikasi sikap kemandirian peserta didik menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dalam hal kemandirian emosional, tingkah laku dan kemandirian nilai.

Kata Kunci: Sikap Kemandirian, Pendidikan Boarding School

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu adalah kemandirian. Seseorang dalam menjalani kehidupan tidak lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi, relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena tidak bergantung pada orang lain, berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Mandiri atau sering disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kemandirian dalam konteks individu ini tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik dan sangat diperlukan dalam menghadapi kecenderungan perubahan sosial dalam masyarakat. Masyarakat masa depan menuntut manusia lebih bersikap terbuka tanpa kehilangan makna hidup yang hakiki. Sikap mandiri inilah yang harus menjadi arah utama bagi peningkatan kualitas manusia.

Kemandirian sebagai suatu kualitas aspek personal merupakan hal yang cukup mendapat perhatian di dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan dicantumkannya kemandirian sebagai salah satu sasaran yang hendak dicapai dari sistem pendidikan nasional. Menghadapi kondisi global yang penuh persaingan, memang kemandirian merupakan salah satu modal yang ada pada diri individu, baik itu kemandirian bekerja maupun kemandirian belajar. Untuk mencapai kemandirian tentu saja tidak secara mendadak, tetapi perlu ditumbuhkan sejak dini di segala sisi. Jika seseorang nantinya akan terjun di masyarakat dan sekarang sedang berada dalam proses belajar, maka kemandirian belajar mutlak perlu ditumbuhkan.

Kemandirian pendidikan gagal karena tidak adanya nilai-nilai pendidikan kemandirian pada sebuah lembaga pendidikan, yang dipengaruhi tuntutan peningkatan mutu disebabkan pendidikan sekolah belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal tersebut dikarenakan (1) Rendahnya akuntabilitas sekolah kepada masyarakat, (2) Tidak optimalnya penggunaan sumber daya di sekolah, (3) Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan, (4) Dan lambatnya sekolah dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.¹

Berdasarkan permasalahan di atas, apabila diambil benang merah sebab musababnya adalah karena tidak adanya nilai kemandirian pada sekolah. Sekolah masih mengharapkan masyarakat berpartisipasi pada kelangsungan lembaga, sekolah tidak memaksimalkan potensi yang ada, dan kurang pandainya sekolah menyesuaikan diri dengan masyarakat. Padahal sebuah lembaga pendidikan harus mampu menjalin komunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dan mengakomodir keinginan masyarakat sesuai dengan tujuan lembaga dan budaya sosial di sekitarnya.

¹Fahrurrozi, Azis dan Erta Mahyudin. *Fiqh Manajerial: Aplikasi Nilai-nilai Ibadah dalam Kehidupan*. (Jakarta: Pustaka alMawardi, 2010), h. 26.

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seseorang. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Seperti halnya kehidupan yang berlangsung di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango, yang didalamnya juga terdapat suatu proses pembelajaran yang mengarah kepada kemandirian. Dalam kehidupan di Madrasah Tsanawiyah sikap mandiri tampak jelas dari kehidupan para santri dan sikap mandiri ini merupakan salah satu ciri khas dari kehidupan di madrasah ini. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwakemandirian adalah sikap dan perilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Majid dan Andayani dapat dikatakan seseorang yang mandiri ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Kemandirian juga berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mampu mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian anak telah mampu menerapkan hal-hal yang menjadi perintah dan larangan dapat ditamamkan dimulai dari pembiasaan pada anak sejak 11-12 tahun.² Oleh karena itu, sikap kemandirian perlu diterapkan melalui pendidikan *boarding school*.

Sikap kemandirian melalui pendidikan *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Hubulo penting untuk dilaksanakan dan dikembangkan guna membentuk generasi santri yang mandiri. Santri yang mandiri diharapkan mampu: 1) lebih percaya diri dalam bertindak, 2) mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain, 3) memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan 4) tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.³ Ahmadi menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Pendidikan *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah mengadopsi sistem pesantren yakni lembaga pendidikan berciri khas Islam dengan tujuan untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam sehari-hari peserta didik. Menurut Daulay, seiring dengan arus kemajuan zaman, dibarengi dengan masuknya ide-ide pembaruan, maka pesantren telah mengalami dinamika.⁴ Dinamika pesantren merupakan perubahan sistem lembaga yang beralih menjadi lebih baik dan modern. Dengan bertransformasi, pendidikan pesantren menjadi sistem baru yang lebih modern yaitu sekolah asrama (*boarding school*) dengan berbagai fasilitas yang lebih maju, teknologi modern dan ilmu-

²Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 26

³Fajaria, Depriana, dkk. "Kemandirian Perilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Ilmiah Konseling*. No 2 (2). 2013, h.1-5.

⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. II, h. 36

ilmu pengetahuan (umum) terbaru (*diupgrade*), namun penanaman nilai-nilai spiritual pada *Boarding School* tetap berkembang sebagai landasan pembentukan nilai moral dan dijadikan pedoman bagi kehidupan peserta didik di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Maksudin mengungkapkan, melalui pendidikan *boarding school*, sekolah berupaya memperkenalkan misi secara tegas, yaitu tidak hanya mendidik peserta didik dalam kelas, tetapi membantu mereka menjadi individu yang berorientasi secara lebih baik (*better oriented*). *Boarding School* dianggap sebagai salah satu sistem pendidikan yang dapat mencetak generasi-generasi yang bukan hanya memiliki kemampuan intelektual saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan sehingga diharapkan dapat membentuk kemandirian yang kuat.⁵

Sikap kemandirian peserta didik di Madrasah Tsanawiyah menjadi kekhasan dalam pendidikan *boarding school*, karena peserta didik memiliki jenjang waktu hampir 24 jam bertemu/komunikasi oleh pendidik di asrama. Bimbingan penuh dan pembinaan yang ditanamkan tenaga pendidik (guru, wali asuh asrama) secara tidak langsung membentuk kemandirian kuat, sehingga dapat sikap kemandirian dapat ditanamkan pada peserta didik. Madrasah Tsanawiyah Hubulo melalui menyelenggarakan pendidikan *Boarding School* menjadi salah satu variasi lembaga pendidikan alternatif yang bertujuan bukan hanya membentuk kemampuan kognitif/pengetahuan peserta didik saja, melainkan dapat membentuk tanggung jawab diri peserta didik dalam rangka mencapai kemandirian yang kuat. Mengingat pentingnya sikap kemandirian dan pendidikan *Boarding School*, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Mengembangkan Sikap Kemandirian melalui Pendidikan *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap kemandirian peserta didik dalam pendidikan *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat sikap kemandirian peserta didik melalui pendidikan *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango?

⁵Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Jakarta: Pustaka Pelajar & FITK UIN Sunan KaliJaga, 2013) Cet. I, h. 102

3. Bagaimana implikasi sikap kemandirian peserta didik melalui pendidikan *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango?

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Dasar Kemandirian

a) Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁶ Mandiri (*independent*) juga bermakna mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.⁷ Mandiri di sini dapat dilihat dari tidak terlibatnya orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas yang bersifat individual.

Sementara Desmita menjelaskan definisi kemandirian secara berbeda. Ia menerangkan, istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk dari kata keadaan. Kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan kemandirian tidak lepas dari perkembangan diri itu sendiri, disebut dengan istilah *self* merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Dengan demikian, kemandirian atau *autonomy* adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan.⁸ Pengertian ini menunjukkan bahwa kemandirian juga terkait kemampuan mengelola perasaan dan pikiran.

Menurut Astiati, sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.⁹

Erikson sebagaimana dikutip oleh Desmita menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan

⁶Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 111.

⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. II, h. 113.

⁸Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 185.

⁹Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 28.

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 12 Nomor 1 Juni 2018

Halaman 61-76

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.¹⁰

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja. Steinberg menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan kemandirian remaja dapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya.¹¹

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Makna kemandirian di atas, yaitu suatu sifat atau nilai yang telah menjadi kebiasaan dalam diri seseorang, yang mencerminkan suatu keadaan dimana orang tersebut dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri adalah orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak risiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya.¹² Kemandirian yang utama adalah kita terlatih untuk bertindak sendiri.¹³ Karena untuk survive dalam menjalani kehidupan, kita tidak dapat selalu bergantung pada orang lain, tetapi pada saat-saat tertentu kita harus bertindak sendiri.

¹⁰Deswita.*op.cit.*, h. 185.

¹¹Steinberg, L. *Adolescence (6th edition)*. (New York: McGraw Hill, 2009), h. 289

¹²Mohamad Mustari, *op.cit.*, h. 78

¹³*Ibid.*, h. 83

Sebagaimana dalam surat Al-Mukminun ayat 62

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٦٢)

Terjemahnya:

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya (Q.S. AlMu'minun/23:62).¹⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu setiap individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Maka, seseorang dapat dikatakan memiliki karakter mandiri bila ia dapat mengatur dan melakukan suatu disertai dengan rasa tanggung jawab. Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri yang menjadi kewajiban seseorang. Faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah faktor intern (faktor yang berada dalam diri seseorang) dan faktor ekstern (faktor yang berada dari luar diri seseorang). Faktor intern meliputi keadaan fisik, konsep diri, dan perbedaan individu. Faktor ekstern meliputi pola asuh orang tua, hubungan orang tua dengan anak, pembiasaan, pendidikan orang tua.

1. Karakteristik Kemandirian

Kemandirian diartikan sebagai *self standing* yaitu kemampuan berdiri di atas kaki sendiri dengan kemampuan sendiri dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan segala macam kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan seorang individu dalam menentukan nasibnya sendiri, mengatur tingkah lakunya sendiri, memiliki pemikiran yang kreatif dan inisiatif, bertanggung jawab, serta mampu mengatasi masalah tanpa terpengaruh pendapat dan keyakinan orang lain. Seseorang yang telah mampu mengurus dan mengolah dirinya sendiri, memimpin dirinya sendiri, mampu memenuhi segala kebutuhan pribadinya yang berasal dari berbagai macam kemampuan dalam dirinya, maka ia dapat dikatakan sebagai seorang yang mandiri.¹⁵

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid. V, h. 364.

¹⁵Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. (Bandung: Mandar Maju, 2009), h. 10

Berbagai definisi tentang kemandirian memberikan gambaran tentang karakteristik atau ciri-ciri sebuah kemandirian. Di antara ciri-ciri kemandirian tersebut adalah (a) Memahami tujuan, (b) Motivasi, (c) Mengevaluasi diri, (d) Mampu berpikir secara kritis dan inovatif, (e) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, (f) Tidak lari atau menghindari masalah, (g) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, (h) Tanggung jawab, (i) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, (j) Tidak harus rendah diri apabila berbeda dengan orang lain, (k) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, (l) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.¹⁶

Dengan demikian individu yang mandiri adalah: Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain; Dapat berhubungan dengan baik dengan orang lain; Memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini; Memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain; Dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan; Kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya; Memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya; Berusaha untuk mengembangkan dirinya; Dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.¹⁷

Berdasarkan ciri-ciri kemandirian di atas, apabila diharapkan hal tersebut akan terbentuk pada peserta didik, membutuhkan usaha dan kerja keras dari semua pihak. Terutama lembaga pendidikan, masing-masing lembaga pendidikan di Indonesia harus membuat semua aspek pendidikannya mengacu pada pembentukan kemandirian peserta didik, seperti proses pembelajaran, bimbingan terhadap peserta didik, kurikulum, kegiatan ekstra sekolah dan sebagainya.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Kemandirian diartikan sebagai suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dibutuhkan individu untuk berhasil menghadapi persaingan di masyarakat. Sikap mandiri yang diajarkan sejak usia dini akan membuat individu memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam memutuskan sesuatu bagi dirinya.

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis

¹⁶Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius: Membumikan NilaiNilai Islam dalam Kehidupan*. (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 36

¹⁷Budinurani, Anie. *Kemandirian Pada Remaja*. (www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_1_0503227.pdf), Diakses, 22 Maret 2017

tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktifitas individu.¹⁸

Stienberg mengemukakan tiga aspek kemandirian yaitu kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Kemandirian perilaku merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan atau keputusan untuk mengelola dirinya.¹⁹

Ada tiga domain kemandirian perilaku menurut Stienberg, yaitu; a) memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya; b) memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh tidak mudahnya terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, memasuki kelompok sosial tanpa tekanan; c) memiliki rasa percaya diri (*self-reliance*) yang ditandai dengan merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, merasa mampu memenuhi tanggung jawab, merasa mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapi dan berani mengemukakan ide atau gagasan.²⁰

Kemandirian telah menjadi suatu keniscayaan atau tuntutan yang harus segera diwujudkan. Ketergantungan pada pihak luar akan selalau menjadi penyebab seseorang atau keluarga tersebut tidak menjadi.²¹ Steinberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:²²

a. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian peserta didik di tingkat Madrasah Tsanawiyah dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.

b. Kemandirian Tingkah Laku

Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian peserta didik di tingkat Madrasah Tsanawiyah dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan

¹⁸Nur Ahid, *Pendidikan Kelurga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.184

¹⁹Steinberg, L. *op.cit.*, h. 289

²⁰*Ibid.*, h. 292.

²¹Avilliani. *Kemandirian Ekonomi*. (UIN: Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), 2012), h. 6.

²²Desmita. *op.cit.*, h. 186.

kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*).

c. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting, Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat menurut Dauvan kemandirian nilai yaitu, kemandirian remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.²³

Bertolak dari tiga dimensi kemandirian dari Steinberg di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana pendapat Amirul Hadi dengan mengutip pendapat Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁴ Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Pendekatan sosiologis yang digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan *sosio-edukatif* dalam mengembangkan sikap kemandirian melalui pendidikan *boarding school* di MTs Hubulo dengan pertimbangan bahwa fokus penelitian ini adalah pelaksanaan sikap kemandirian *melalui pendidikan Boarding School* di MTs Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Data yang diperoleh langsung disebut Sumber primer, sedangkan sumber data sekunder ialah data dari bahan bacaan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari 3 komponen sumber data, yaitu orang (*person*), tempat/kejadian (*place*), dokumen atau data-data tertulis (*paper*)²⁵. Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materimateri lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.²⁶

²³Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 81

²⁴Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 60.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 23.

²⁶Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 85.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mendidik kemandirian seseorang sangatlah penting dalam kehidupannya kelak, karena hidup mandiri dalam segala hal. Banyak pembelajaran atau pendidikan formal atau nonformal yang masih menerapkan konsep dan teorinya tanpa menghiraukan praktik, sehingga hanya paham ilmu dalam segi teorinya saja. Pada akhirnya ketika seseorang lulus dari sekolah, orang tersebut tidak memiliki keterampilan dalam menghadapi kehidupannya. Walaupun ada pendidikan yang mengajarkan kemandirian, itupun porsinya masih sangat kecil sekali.

Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Zakiah Darajat memaknai kemandirian jika dikaitkan dengan anak, sebagai kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain.²⁷ Apabila ditinjau dari segi pendidikan, kemandirian merupakan salah satu tujuan pendidikan yang diharapkan kepada peserta didik. Tertuang dari tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Hans Wehr menyebut kemandirian sebagai *al-i'timad 'ala an-nafs* (mengandalkan diri sendiri) atau self-confidence (kepercayaan pada diri sendiri), *self reliance*. Paul T. Mero menyebut kemandirian dengan *self-reliance*, sinonim dari *self sufficiency*, yang berarti "mengerjakan sesuatu untuk diri sendiri, dari pada menunggu bantuan orang lain". Hal ini tidak berarti bahwa kita" tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupan. Kemandirian merupakan sikap hidup secara independen dan bebas terhadap orang lain dalam masyarakat.²⁸

Kemandirian pendidikan gagal karena tidak adanya nilai-nilai pendidikan kemandirian pada sebuah lembaga pendidikan. Hal ini dipengaruhi tuntutan peningkatan mutu disebabkan pendidikan sekolah belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal tersebut dikarenakan (1) Rendahnya akuntabilitas sekolah kepada masyarakat, (2) Tidak optimalnya penggunaan sumber daya di sekolah, (3) Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan, (4) Dan lambatnya sekolah dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.²⁹

²⁷Daradjat, Zakiah. *Islam dan Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1996), h. 130.

²⁸Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Writing Arabic*. (Beirut: Libraire du Liban, 1996), h. 642

²⁹Fahrurrozi, Azis dan Erta Mahyudin. *Fiqh Manajerial: Aplikasi Nilai-nilai Ibadah dalam Kehidupan*. (Jakarta: Pustaka alMawardi, 2010), h. 206.

Berdasarkan sebab di atas, apabila diambil benang merah sebab musababnya adalah karena tidak adanya nilai kemandirian pada sekolah. Sekolah masih mengharapkan masyarakat berpartisipasi pada kelangsungan lembaga, sekolah tidak memaksimalkan potensi yang ada, dan kurang pandainya sekolah menyesuaikan diri dengan masyarakat. Padahal sebuah lembaga pendidikan harus mampu menjalin komunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dan mengakomodir keinginan masyarakat sesuai dengan tujuan lembaga dan budaya sosial di sekitarnya. Padahal pendidikan kemandirian adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak agar kelak mempunyai sikap mau mengusahakan dan berbuat sesuatu atas kesadaran dan usaha sendiri. Ia tidak mudah menggantungkan kepada orang lain.³⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap kemandirian adalah usaha sadar dan terencana berupa penumbuhkembangan dan bimbingan yang ditujukan kepada anak agar kelak mempunyai sikap mau mengusahakan dan berbuat sesuatu atas kesadaran dan usaha sendiri serta tidak mudah menggantungkan kebutuhannya kepada orang lain.

Penelitian terkait dengan masalah sikap kemandirian sudah pernah dilakukan oleh Nur Munfingah, dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sikap kemandirian menurut Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat adalah suatu usaha yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang percaya pada kemampuan yang dimilikinya, bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya tanpa bergantung kepada orang lain, dan hanya bergantung kepada Tuhannya.³¹

Boarding School adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Dalam sistem Pendidikan *Boarding School* seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan peserta didik. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem boardingnya, terletak pada semua aktivitas peserta didik yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Tujuan dari Pendidikan *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Hubulo tidak jauh beda dengan tujuan Pesantren Hubulo, karena *Boarding School* merupakan salah satu wujud dari pembaharuan dari pesantren. Berdasarkan tujuan

³⁰Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 52

³¹Nur Munfingah, "Pendidikan Kemandirian Menurut Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat", (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013), h. 11

dari pendiriannya pesantren itu hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *Pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberi respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral. *Kedua*, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk memperluas informasi ajaran tentang universalitas Islam ke pelosok nusantara yang berwatak pluralism, baik yang berdimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.³²

Menurut Hasyim Muzadi berkenaan dengan sistem pendidikan berasrama, sebagaimana di kutip oleh Binti Maunah “Dalam sistem pendidikan berasrama terdapat tiga jenis aktivitas pendidikan, yakni pengasuhan, pengajaran, dan pelatihan.”³³ Dalam pengasuhan mencakup disiplin ibadah, pembentukan akhlakul karimah. Adapun ritual ibadah dalam Islam terdapat empat yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji, dari ke empat ritual ini yang menjadi tombaknya adalah shalat karena shalat merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia, yang di dalamnya adanya interaksi dari hamba dengan Allah, sehingga dalam *Boarding School* disiplin ibadah menjadi titik tumpu salah satu keberhasilan dalam tujuan *Boarding School*. Efektivitas *Boarding School* dewasa ini, merupakan sistem yang banyak diminati para orang tua dalam memberi pendidikan kepada anaknya. Demikian halnya yang ada dalam *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Hubulo ini, yakni memadukan antara pendidikan klasik dan modern dengan menggunakan sistem asrama ataupun pembelajaran selama 24 jam. Dalam kegiatan pembelajarannya terdiri tiga intra yaitu intra pagi, yang berupa sekolah formal dengan sistem pembelajaran sesuai jenjang pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah, intra sore yang mengajarkan dalam bidang peminatan sesuai dengan yang di inginkan oleh siswa, serta intra malam yang di isi dengan madrasah dinniyah. Setiap lembaga pasti mempunyai ciri khas masing-masing dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang di dalamnya. Ciri khas dari sistem *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Hubulo adalah sistem pembelajaran 24 jam, serta berada dalam asrama sehingga pembelajarannya atau pembiasannya bisa mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotornya dan orang tua tidak susah dalam memantau anaknya. Hal ini, untuk membekali santri tidak hanya pendidikan formal saja, melainkan pendidikan informal serta nonformal yang dapat di jadikan bekal oleh peserta didik. Dengan model di asramakan ini, santri mengikuti kegiatan pendidikan dalam tiga alokasi waktu, Intra Pagi, Intra Sore dan Diniyah Malam. Intra pagi, kegiatan pendidikan yang melaksanakan secara penuh kurikulum pendidikan sebagaimana ditetapkan Kementerian Agama RI. Intra sore, pelaksanaan kegiatan pendidikan yang di arahkan pada pengembangan kemampuan berbahasa arab, bahasa arab, tahkfidz Al-qur’an serta pendalaman kitab kuning sesuai dengan yang di pilih. Sedangkan Intra Malam, merupakan

³²Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), h. 25-26.

³³*Ibid.*, h. 89

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 12 Nomor 1 Juni 2018

Halaman 61-76

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

penyelenggaraan kegiatan pendidikan pondok pesantren dengan kurikulum madrasah diniyah sebagai sarana tafaqquh fiddin (memperdalam ilmu-ilmu agama).

Di sisi yang lain, untuk menunjang ketrampilan yang dimiliki para santrinya, di Madrasah Tsanawiyah Hubulo mempunyai banyak kegiatan ekstra kurikuler, namun peraturan kedisiplinan tetap tegas misal dalam bidang keamanan peserta didik tidak diperbolehkan membawa alat elektronik apapun. Sehingga santri terkontrol dalam kesehariannya dengan baik serta mengurangi pengaruh negatif dari luar. Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu madrasah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. Madrasah Tsanawiyah Hubulo memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi Madrasah yaitu: "Menjadikan peserta didik generasi muslim kaffah, Alim dan handal".

Berkaitan dengan hal ini, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren telah membuktikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, yaitu dengan tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain.

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri yang menjadi kewajiban seseorang. Faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah faktor intern (faktor yang berada dalam diri seseorang) dan faktor ekstern (faktor yang berada dari luar diri seseorang). faktor intern meliputi keadaan fisik, konsep diri, dan perbedaan individu. Faktor ekstern meliputi pola asuh orang tua, hubungan orang tua dengan anak, pembiasaan, pendidikan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri. Seseorang yang mandiri ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Kemandirian juga berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mampu mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian anak telah mampu menerapkan hal-hal yang menjadi perintah dan larangan dapat ditamamkan dimulai dari pembiasaan pada anak sejak 11-12 tahun.

Implikasi Sikap Kemandirian melalui Pendidikan *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango diantaranya mengurus keperluan diri maupun belajar mandiri dilakukan secara berulang-ulang yang menjadikan suatu kebiasaan seperti kegiatan rutin (shalat

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 12 Nomor 1 Juni 2018

Halaman 61-76

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

berjamaah, shalat dhuha bersama, senam, memelihara kebersihan diri), kegiatan secara spontan (memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan kebiasaan antri), kegiatan dengan keteladanan (berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi sesama), kegiatan dilakukan atas dasar inisiatif sendiri, tanggung jawab, serta disiplin. Dari pembiasaan tersebut dengan sendirinya akan muncul kemandirian pada santri. Berbagai program yang dilaksanakan santri sudah terjadwal dan diatur yang diarahkan untuk membentuk santri mandiri yang diikat dengan peraturan-peraturan yang bermuara pada penciptaan santri mandiri.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Uliana dan Setyowati (2013) bahwa dalam meningkatkan pendidikan kemandirian pada peserta didik melalui strategi yang berfokus pada pengembangan kultur sekolah. Kultur sekolah merupakan keyakinan, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan dalam penanaman karakter kemandirian tentunya berisi nilai-nilai kemandirian yang dipegang oleh seluruh warga sekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Warsito dan Samino (2014) menemukan bahwa pembiasaan merupakan salah satu hal yang dapat ditempuh dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan kemandirian. Artinya apabila nilai-nilai kemandirian diharapkan dapat terinternalisasi dengan baik, maka perlu dilakukan pembiasaan secara konsisten dan kontinyu di dalam kesehariannya. Wujud implementasi pendidikan kemandirian yang lainnya adalah melalui kegiatan yang terintegrasi di dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya bermuatan aktivitas siswa di kelas hendaknya memuat nilai-nilai kemandirian yang akan dikembangkan. Pentingnya aktivitas kelas dalam pembelajaran yang harus memuat nilai-nilai kemandirian ini didasarkan pada alasan secara teoritis bahwa mengembangkan sikap kemandirian di sekolah hendaknya tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi justru lebih baik dalam keseharian peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka jelaslah bahwa dalam upaya mengembangkan sikap kemandirian, maka perlu dilakukan tindakan-tindakan yang tidak harus eksplisit tertulis di dalam hitam di atas putih, tetapi dapat melalui kegiatan-kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan-kegiatan di dalam kelas ini dapat memungkinkan santri untuk menangkap pesan moral yang seharusnya mereka lakukan sehari-hari.

E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Sikap kemandirian peserta didik melalui pendidikan *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango, diantaranya mengurus keperluan diri maupun belajar mandiri dilakukan secara berulang-ulang

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 12 Nomor 1 Juni 2018

Halaman 61-76

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

yang menjadikan suatu kebiasaan seperti kegiatan rutin, kegiatan secara spontan, kegiatan dengan keteladanan, kegiatan dilakukan atas dasar inisiatif sendiri, tanggung jawab, serta disiplin. Dari pembiasaan tersebut dengan sendirinya akan muncul kemandirian pada santri. Berbagai program yang dilaksanakan santri sudah terjadwal dan diatur yang diarahkan untuk membentuk santri mandiri yang diikat dengan peraturan-peraturan yang bermuara pada penciptaan santri mandiri.

Faktor pendukung sikap kemandirian peserta didik melalui pendidikan *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Hubulo adalah adanya pandangan yang sama antara asrama dan sekolah, aturan di asrama dan sekolah yang seirama serta kerjasama team yang baik yang didasari oleh semangat pengabdian pengelola pendidikan *Boarding School*, adanya organisasi sekolah, adanya kedekatan dan keterbukaan dalam berkomunikasi, adanya dukungan dalam mentaati peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan, iklim sekolah dan asrama yang kondusif, adanya tanggung jawab, faktor keteladanan dan adanya sanksi yang tegas bagi santri yang melanggar peraturan. Jika dilihat dari hasil pembelajarannya maka terlihat adanya perubahan sikap dan perubahan dalam keterampilan atau skill pada diri peserta didik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu adanya latar belakang keluarga yang berbeda, adanya keragaman watak santri, sebagian kecil santri yang tidak tahan dengan kondisi lingkungan asrama. Begitu pula dengan kemandirian belajar santri dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik maupun yang berasal dari luar.

Implikasi sikap kemandirian peserta didik melalui pendidikan *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango yaitu para santri menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dalam hal kemandirian emosional, tingkah laku dan kemandirian nilai. Implikasi kemandirian emosional santri ditunjukkan oleh tingkat kepercayaan diri. Implikasi kemandirian tingkah laku santri ditunjukkan oleh para santri berkepribadian amanah dan memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemandirian belajar mandiri yang baik, santri memiliki keterampilan tertentu dalam mengelola kehidupannya. Implikasi kemandirian nilai pada diri santri ditunjukkan oleh adanya rasa tanggung jawab dalam mengurus diri sendiri dan mengatur cara belajar sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Alang, Sattu, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Makassar: Berkah Utami Makassar, 2006

Arifin, M *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 12 Nomor 1 Juni 2018

Halaman 61-76

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Gay, L.R., *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* Toronto: Merrill Publishing Company, 1997.

Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2004.

Hadi, Amirul, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Hamid, Achir Yani, *Buku Pedoman Askep Jiwa-1 Keperawatan Jiwa Teori dan Tindakan Keperawatan*, Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2000

Hidayatu, Rokhmah, "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SDIT Harapan Bunda Purwokerto". *Tesis*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 1999

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1998

Lincoln, Yvonna S. dan Egon Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: SAGE Publications, Inc, 1990.

M.S. Suwardi, *Budaya Melayu dalam perjalanannya Menuju Masa Depan*, Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI-Riau, 2001.

Madjid.Nurkhalis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008

Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding school di SMP IT Abu Bakar (Hasil Penelitian Untuk Disertasi)*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mukodir, Dzainal, *Kajian Teori Daya Serap Siswa Pada mata Pelajaran*, Online: <http://warungbaca.blogspot.com/2010/01/bab-ii.html>, Diakses: 28 Oktober 2016

Murdiono, Mukhamad, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi "FISE Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

Muslimin, Sutrisno, "*Boarding school: Solusi Pendidikan Untuk elahirkan Pemimpin Masa Depan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011.

Partanto, Pius A., dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2001.

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 12 Nomor 1 Juni 2018

Halaman 61-76

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.

Rahman, Shaleh Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004

Rifkhiana, Nova Fitri, "Penanaman nilai-nilai akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti", *Tesis*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2014.

Sadulloh Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Al-Fabeta, 2005.

Syukur, Suparman, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Wahyudin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2009

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.